

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Konseptual**

Deskripsi konsep Merujuk pada bagian laporan penelitian yang mencakup pembahasan teori terkait topik kajian serta penjelasan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

##### **2.1.1 *Signalling Theory***

*Signalling Theory* (teori sinyal) pertamakali dicetuskan oleh Michael Spence ditahun 1973 melalui penelitian yaitu “*Job Market Signalling*”. Dalam *Signalling Theory* terdapat dua pihak yaitu, pihak internal yaitu berperan sebagai pengirim sinyal tersebut, sedang pihak eksternal yaitu seperti investor, yang berfungsi menanggapi sinyal. Spence menjelaskan *Signalling Theory* berfungsi untuk memahami perilaku manajemen dalam mengungkapkan informasi kepada investor, dimana proses mengkomunikasikan informasi tersebut dapat berdampak pada cara investor menilai dan mengambil keputusan terkait perusahaan (Spence, 1973). Teori ini dikembangkan oleh Ross (1997) menurut teori ini, manajemen berperan dalam memberikan sinyal kepada pasar mengenai keadaan internal perusahaan melalui keputusan seperti pembagian dividen, pengaturan struktur modal, serta pelaporan keuangan. Sinyal positif yang muncul dari peningkatan laba atau dividen tidak mampu mendorong kenaikan kepercayaan investor dan nilai pasar perusahaan, sedangkan sinyal negatif dapat menyebabkan penurunan nilai tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, *firm value* diartikan sebagai cerminan pandangan investor terhadap kondisi dan kinerja perusahaan berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Landasan teoritis yang digunakan yaitu adalah Teori Sinyal (*Signalling Theory*). Dalam perspektif *Signaling Theory*, laporan keuangan yang menunjukkan hasil positif berfungsi sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja dan pengelolaan yang baik di mata investor (Rundulemo & Muslichah, 2024). Menurut Subroto & Endaryati (2023) berpendapat bahwa teori sinyal tentang informasi kondisi keuangan perusahaan tidak selalu dapat diakses oleh semua pelaku pasar pada waktu yang sama. Oleh karena itu, manajer bisa memberikan petunjuk atau sinyal tentang kondisi perusahaan melalui cara mereka mempublikasikan laporan keuangan. Bagi investor, petunjuk ini penting, dan salah satu sinyal yang mereka perhatikan adalah seberapa cepat laba diumumkan.

Menurut Goh (2023) teori sinyal juga menggarisbawahi bahwa perusahaan wajib menyampaikan informasi kepada pihak luar (seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya) yang bertujuan untuk menunjukkan gambaran prospek masa depan yang lebih unggul dibandingkan dengan pesaing mereka. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik biasanya lebih cenderung melakukan pengungkapan secara sukarela. Tujuannya adalah untuk memberi sinyal positif dan membedakan diri mereka dari pesaing yang kinerjanya biasa saja atau buruk (Subroto & Endaryati, 2023). Menurut Soetardjo & Nurmawati (2024) teori ini merupakan salah satu konsep fundamental yang dikembangkan untuk mengatasi permasalahan asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen)

dan pihak eksternal (investor). Informasi asimetri muncul ketika informasi yang dimiliki oleh agen tidak seimbang dengan informasi yang diterima oleh prinsipal. Oleh karena itu, dalam konteks untuk meminimalkan asimetri informasi tersebut, manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki peran penting dalam menyampaikan sinyal yang relevan kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

### **2.1.2 Stakeholder Theory**

Konsep pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) merupakan cara pandang di dunia bisnis yang berbeda dari kapitalisme tradisional. Pendapat utamanya adalah bahwa sebuah perusahaan atau organisasi tidak hanya berhubungan dengan satu pihak saja, tapi punya hubungan timbal balik yang erat dengan banyak pihak. Pihak-pihak ini bukan hanya pemilik atau pemegang saham, tapi juga pelanggan, pemasok (*supplier*), karyawan, investor (pemodal), masyarakat sekitar (komunitas), dan siapa pun yang punya kepentingan terhadap organisasi tersebut. Inti dari teori ini adalah, sebuah entitas bisnis harus berusaha menciptakan nilai atau manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan tersebut, bukan cuma bagi pemilik saham saja. Singkatnya, bisnis yang baik harus menguntungkan banyak orang, bukan hanya segelintir pemilik modal (Subroto & Endaryati, 2023).

*Stakeholder theory* diungkapkan pertama kali oleh Edward Freeman pada tahun 1984. Menurut Freeman (1984) teori ini menjelaskan hubungan antara individu maupun kelompok yang memiliki pengaruh terhadap, atau dipengaruhi

oleh, pencapaian tujuan organisasi. Pengungkapan emisi gas rumah kaca (GRK) secara terbuka dan jelas mampu membangun kepercayaan investor serta memperbaiki citra perusahaan di mata publik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan bukan merupakan entitas yang beroperasi hanya demi kepentingannya sendiri, melainkan memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan serta membina hubungan yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal.

*Stakeholder* berhak mengetahui berbagai aktivitas perusahaan sebagai dasar dalam menentukan keputusan yang tepat. Dengan demikian, keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat memperkuat nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan sekaligus meminimalkan risiko kerugian yang mungkin timbul bagi mereka. Selain itu, pengungkapan yang komprehensif terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang pada gilirannya memperkuat nilai perusahaan dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga mencakup pihak lain seperti karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, dan pemerintah yang turut terdampak oleh aktivitas perusahaan.

### **2.1.3 Firm Value**

*Firm Value* merupakan sesuatu yang dianggap penting dan diharapkan, terutama ketika nilai tersebut bersifat positif, yaitu memberikan keuntungan, rasa

menyenangkan, serta mempermudah pihak yang memahaminya dalam memenuhi berbagai kepentingan yang berkaitan dengan hal tersebut (Ningrum, 2022:20-21). *Firm Value* (Nilai Perusahaan) adalah tolok ukur yang menunjukkan nilai ekonomi perusahaan di mata pasar. Nilai ini terbentuk dari pandangan pasar mengenai potensi bisnis di masa depan, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas), serta tingkat risiko yang dimilikinya (Siahaan et al., 2025). Nilai perusahaan mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang menjadi perhatian utama para pemegang saham, karena peningkatan nilai perusahaan akan berdampak langsung pada meningkatnya kesejahteraan pemegang saham serta harga perusahaan (Alhayra et al., 2024). Investor dan masyarakat menaruh kepercayaan pada kinerja perusahaan, dan tingkat kepercayaan itulah yang pada akhirnya tercermin sebagai nilai perusahaan sebuah indikasi konkret seberapa baik prospek bisnisnya di masa depan. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tingkat kesejahteraan pemegang saham tercermin melalui harga saham perusahaan, yang mencerminkan hasil dari keputusan investasi, pendanaan, serta kebijakan dividen yang diterapkan oleh manajemen.

Untuk mengetahui seberapa besar nilai suatu perusahaan, analisis keuangan umumnya memanfaatkan beberapa indikator rasio, di antaranya rasio *Price-to-Book* (PBV), *Price-to-Earning* (PER), dan Tobin's Q. Mayoritas perusahaan punya target utama untuk terus menaikkan nilainya, dan kita tahu, fondasi utama yang paling memengaruhi nilai tersebut adalah seberapa besar keuntungan yang berhasil mereka ciptakan. Model rasio Tobin's Q merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Ana &

Wibowo, 2025). Pada dasarnya, rasio Tobin's Q memberikan gambaran seberapa besar nilai perusahaan di mata pasar dibandingkan dengan nilai aset riil perusahaan tersebut berdasarkan catatan pembukuan.

Menurut Mediyanti et al. (2021) model rasio Tobin's Q ini mencakup seluruh komponen utang dan modal perusahaan, sehingga tidak hanya fokus pada kepentingan investor, tetapi juga memperhatikan peran kreditur. Perusahaan mendapatkan sumber pendanaannya tidak hanya dari investasi, tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Rasio Tobin's Q mengukur nilai perusahaan dengan cara menjumlahkan total nilai pasar dari ekuitas dan utang, lalu membandingkannya dengan total aset perusahaan.

Pada dasarnya formula Tobin's Q mengukur nilai: jika rasionya kurang dari 1, perusahaan berada dalam kondisi undervalued dan menandakan potensi pertumbuhan investasi yang rendah; jika rasionya lebih dari 1, perusahaan dianggap overvalued dengan potensi pertumbuhan investasi yang tinggi; sementara rasio yang tepat 1 menunjukkan kondisi rata-rata (average) di mana pertumbuhan investasi diperkirakan tidak akan mengalami perkembangan (Fina et al. 2024). Tobin's Q dapat diukur dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Total Market Value of Equity} + \text{Liabilities}}{\text{Total Book Value of Assets}}$$

Keterangan :

*Total market value of equity* = Nilai kapitalisasi pasar saham

*Liabilities* = Total hutang

*Total book value of assets* = Nilai buku total aset

#### ***2.1.4 Carbon Emission Disclosure***

Carbon merupakan unsur yang memiliki peranan penting sebagai komponen utama penyusun berbagai senyawa organik. Kehadirannya dalam ekosistem tidak hanya mempengaruhi pembentukan struktur molekul organik, tetapi juga berperan dalam proses aliran energi bersama dengan unsur-unsur kimia lainnya (Husnatarina, 2024:1-104). *Carbon emission disclosure* merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, karena mencerminkan tingkat komitmen perusahaan dalam menangani pemanasan global akibat emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas operasionalnya. Aktivitas di sektor industri sering kali menghasilkan gas rumah kaca seperti CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, dan N<sub>2</sub>O yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan iklim. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menekan dan mengendalikan emisi tersebut menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai keseriusan perusahaan terhadap masalah lingkungan.

Menurut Habibullah et al. (2025) pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari laporan keberlanjutan atau laporan tahunan yang berisi informasi mengenai aspek karbon. Pencatatan ini berfungsi untuk membantu organisasi menghitung jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari berbagai kegiatan operasionalnya. Tujuan dari *carbon emission disclosure* adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, yang dapat meningkatkan citra perusahaan dalam aspek kinerja lingkungan dan mendorong para investor untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan yang menunjukkan kesadaran lingkungan (Fina et al., 2024).

Menurut Soetardjo & Nurmawati (2024) salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai *Carbon Emission Disclosure (CED)* adalah dengan mencantumkannya dalam laporan tahunan atau laporan berkelanjutan. Informasi yang dicantumkan dalam laporan emisi karbon bersumber dari pengukuran yang mengikuti standar global, seperti ISO dan Protokol GRK. Menurut *Carbon Disclosure Project (CDP)*, pengungkapan karbon meliputi data tentang total emisi karbon yang tersisa perusahaan selama satu periode akuntansi, mulai dari proses produksi hingga distribusi dan pemakaian produk. Menurut Choi et al. (2013) pengungkapan terkait perubahan iklim dan emisi karbon diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu perubahan iklim resiko dan peluang, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, upaya pengurangan gas rumah kaca serta biayanya, serta akuntabilitas emisi karbon, dengan total mencakup 18 item. Berikut tabel *carbon emission checklist*:

**Tabel 2. 1**  
**Carbon Emission Disclosure Checklist**

No	Kategori	Item
1.	Perubahan iklim: risiko dan peluang	CC1 : Penilaian/deskripsi terhadap perubahan iklim dan tindakan yang diambil untuk mengolah resiko tersebut. Resiko (peraturan/regulasi baik khusus maupun umum) yang berkaitan.
		CC2 : Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dan implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim.
2.	Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i> )	GHG1: Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (missal protocol GRK atau ISO).
		GHG2: Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa.
		GHG3: Total emisi gas rumah kaca (metric tin CO <sub>2</sub> -e) yang dihasilkan.
		GHG4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau lingkup

		3 emisi GRK langsung.
		GHG5: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya: batu bara, listrik, dll).
		GHG6: Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen.
		GHG7: Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya.
3.	Konsumsi energi (EC/ <i>Energy Consumption</i> )	EC1 : Jumlah energy yang dikonsumsi (misalnya: terajoule PETA-joule).
		EC2 : Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbarui.
		EC3 : Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen.
4.	Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (RD/ <i>Reduction and Cost</i> )	RC1 : Detail/rincian dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK.
		RC2 : Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun pengurangan emisi GRK.
		RC3 : Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (cost or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon.
		RC4 : Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning).
5.	Akuntabilitas Emisi Karbon (AEC/ <i>Accountability of Emission Carbon</i> )	AEC1: Indikasi dimana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim.
		AEC2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber: (Choi et al., 2013)

Dari tabel *carbon emission checklist* menurut Choi et al. (2013) maka pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$CED = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor yang diungkapkan}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Green Accounting

*Green accounting* adalah praktik pelaporan yang mengintegrasikan informasi mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan ke dalam laporan keuangan. Menurut Anisah et al. (2025) dan Husna et al. (2025) *green*

*accounting* merupakan metode akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan, dengan memasukan pengukuran serta pelaporan biaya lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat menilai secara lebih menyeluruh dampak ekonomi dan ekologi dari aktivitas operasional perusahaan, sekaligus untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kepatuhan lingkungan. Sedangkan menurut pendapat (Sudarmanto et al. 2024:1-12) *green accounting* merupakan pendekatan yang berupaya memasukkan informasi terkait lingkungan ke dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dampak aktivitas perusahaan. Melalui pendekatan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi serta mengukur berbagai biaya dan manfaat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, pengolahan limbah, serta dampak pencemaran yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya.

Penerapan akuntansi hijau berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena pendekatan ini menekankan keterbukaan dan tanggung jawab dalam pengelolaan dampak lingkungan. Melalui pelaporan yang transparan mengenai penggunaan sumber daya alam, pengurangan emisi, serta pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para investor . Di samping itu, dedikasi perusahaan terhadap praktik bisnis yang berwawasan lingkungan turut memperkuat kualitas dan citra positif di mata masyarakat, yang pada mikroorganisme yang mendukung dan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang (Naka et al., 2025).

Selain itu, *green Accounting* berperan sebagai sarana komunikasi publik yang strategis untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan kepada para pemangku kepentingan seperti investor, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat luas. Melalui pelaporan akuntansi hijau, perusahaan dapat menunjukkan komitmen nyata terhadap praktik bisnis berkelanjutan, termasuk upaya dalam mengelola sumber daya alam secara efisien, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan sosial. Dengan demikian, akuntansi hijau membantu memperkuat transparansi, kredibilitas, dan kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya.

Menurut penelitian Nisaa & Hidayati (2025) tingkat efektivitas akuntansi hijau dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat bergantung pada tingkat pemahaman perusahaan, konsistensi dalam penerapannya, serta karakteristik sektor industri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing perusahaan agar manfaat ekonomi dan lingkungan jangka panjang dari penerapan akuntansi hijau dapat tercapai secara optimal. Dalam penelitian ini, variabel akuntansi hijau diukur menggunakan rasio biaya lingkungan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan yang didapatkan dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Biaya lingkungan merupakan pengalokasian dana perusahaan untuk mengelola lingkungan, empat komponen utamanya meliputi biaya pencegahan kerusakan lingkungan, biaya pendeteksi kerusakan lingkungan, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Rasio biaya lingkungan

bisa dihitung dengan membandingkan pengeluaran perusahaan untuk kegiatan CSR yang berkaitan dengan aspek lingkungan terhadap laba bersih yang diperoleh pada tahun berjalan (Adyaksana et al., 2022). Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengalokasikan keuntungan yang diperoleh untuk kegiatan yang mendukung lingkungan (Zen & Ariri, 2025).

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

### 2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasionalnya selama periode tertentu, tingkat profitabilitas menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Maka dari itu, profitabilitas sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan digunakan oleh investor, kreditor, maupun manajemen untuk pendanaan pertumbuhan serta keberlangsungan usaha (Siahaan et al., 2025:22-24).

Profitabilitas merupakan rasio yang menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba (Dewi & Budiadnyani, 2024). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan memiliki prospek usaha yang positif dan potensi pertumbuhan yang baik di masa mendatang (Sovita & Dewi, 2025). Hal ini menandakan bahwa manajemen dapat mengelola aset dan modal dengan efisien untuk menghasilkan laba yang optimal, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Bagi investor, profitabilitas menjadi

salah satu tolok ukur utama dalam menilai peluang pertumbuhan perusahaan di masa depan, sekaligus menentukan potensi keuntungan atau return yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan (Sovita & Dewi, 2025).

Untuk menentukan profitabilitas perusahaan, rasio profitabilitas adalah alat ukur yang krusial. Rasio juga dapat mencerminkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Christavera & Jonnardi, 2023). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Jika perusahaan dapat mencapai tingkat profitabilitas yang baik, nilai perusahaan tersebut cenderung meningkat (Lase et al., 2022). Rasio profitabilitas mencakup beberapa indikator utama, antara lain *profit margin*, *basic earnings power*, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE), yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasional maupun modal yang dimilikinya.

Profitabilitas adalah komponen yang dapat memengaruhi nilai perusahaan salah satunya dengan menggunakan rasio return on aset. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio keuangan digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba bersih dari seluruh total aset yang dimilikinya (Safitri & Santoso, 2025). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Melalui perhitungan rasio ini, perusahaan dapat menilai seberapa efektif aset dimanfaatkan untuk meraih laba (Ulfa & Effendy, 2025).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

### 2.1.7 Tax Planning

Perencanaan pajak merupakan suatu strategi yang dilakukan dengan menggabungkan pemahaman yang mendalam mengenai ketentuan perpajakan dengan tujuan bisnis perusahaan guna mengoptimalkan kewajiban pajak yang harus dibayar. Praktik ini tidak hanya mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat daya saing, pertumbuhan usaha, serta perjalanan kegiatan operasional bisnis (Suwandi, 2024:1-2). *Tax planning* (perencanaan pajak) merupakan tindakan yang dirancang secara sistematis dengan mempertimbangkan dampak pajak yang mungkin timbul, fokus pada pengelolaan setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak guna mengoptimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara (Safitri & Oktaviani, 2024). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan. Strategi perencanaan pajak (*tax Planning*) dipandang cukup efisien dan legal sebagai upaya perusahaan dalam menekan beban pajak, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko yang dihadapi dan keuntungan yang diperoleh dari tindakan tersebut (Ariyadni & Irawati, 2023).

Melalui *Tax planning*, perusahaan berupaya mengoptimalkan nilai perusahaannya dengan mengatur setiap transaksi keuangan secara cermat agar kewajiban pajak dapat diminimalkan tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Perencanaan pajak tidak hanya dilakukan untuk menghemat pajak secara legal,

tetapi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan tambahan arus kas bersih yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham.

Dalam studi ini, efektivitas perencanaan pajak diukur menggunakan *Tax Retention Rate* (TTR), yaitu perbandingan antara jumlah pajak yang dibayar dengan laba sebelum pajak. Menurut Putri et al. (2025) TTR berfungsi sebagai indikator kuantitatif untuk menilai kemampuan perusahaan dalam merencanakan beban pajaknya. Semakin rendah nilai TTR, semakin efektif dan optimal perencanaan pajak perusahaan tersebut. Dalam rangka menganalisis dampak *carbon emission disclosure*, *green accounting*, profitabilitas, dan *tax planning* terhadap nilai perusahaan (*firm value*), penggunaan TTR sebagai pengukuran *tax planning* menjadi krusial. Pengukuran ini berfungsi untuk mengamati bagaimana strategi perpajakan perusahaan berinteraksi dengan faktor lingkungan dan kinerja keuangan dalam membentuk nilai perusahaan secara komprehensif .

$$TTR = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2. 2**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Fina et al., (2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	- Jenis penelitian: kuantitatif - Populasi perusahaan: pertambangan periode 2021-2023	(H1) " <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan" ditolak. Hipotesis kedua (H2) " <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak, dan hipotesis ketiga (H3)

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampel: 32 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: SPSS</li> </ul>	"Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" diterima.
2.	Gayatri & Yuniarti, (2024)	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Pengungkapan <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Saham LQ45 Tahun 2018-2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan: indeks saham LQ45</li> <li>- Sampel: 14 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: IBM SPSS 20</li> </ul>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>carbon emission disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan <i>green accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3.	A. Putri & Yantiana, (2025)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Intellectual Capital</i> , <i>Tax Planning</i> , Dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan: perusahaan di sektor industri dasar yang terdaftar di BEI 2019-2024</li> <li>- Sampel: 16 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: SPSS versi 26</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>green Accounting</i> , <i>tax planning</i> , dan <i>leverage</i> mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan modal intelektual tidak mempengaruhi nilai perusahaan.
4.	Naka et al., (2025)	<i>Financial Performance: The Effect of Green Accounting on Firm Value</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan: sektor manufaktur di BEI 2021-2023</li> <li>- Sampel: 25 perusahaan</li> </ul>	Temuan studi ini mengindikasikan bahwa <i>green accounting</i> dapat meningkatkan <i>firm value</i> . <i>Financial performance</i> memediasi efek <i>green accounting</i> terhadap <i>firm value</i> .

			- Teknik analisis data: WarpPLS versi 7.0 PLS ( <i>Partial Least Square</i> )	
5.	Habibullah et al., (2025)	<i>The Effect of Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance on Company Value in Indonesia (Empirical Study on Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2021-2023)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan: sektor pertambangan 2021-2023</li> <li>- Sampel: 21 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: SPSS</li> </ul>	Investigasi ini mengungkapkan bahwa kedua variabel transparansi terkait emisi karbon dan pengelolaan lingkungan menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan nilai perusahaan.
6.	Soetardjo & Nurmawati, (2024)	Pengaruh <i>Tax Planning</i> Dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian:</li> <li>- Populasi perusahaan: sektor consumer non-cyclical and cyclical 2021-2022</li> <li>- Sampel: 231 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, pengungkapan emisi karbon dan dewan komisaris independen tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Terkait efek moderasi, ditemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memperkuat hubungan antara perencanaan pajak dan nilai perusahaan. Namun, interaksinya dengan pengungkapan emisi karbon secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan.
7.	Ong, (2025)	Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan:</li> </ul>	Perencanaan pajak memperlihatkan dampak negatif yang bermakna pada nilai perusahaan. Sebaliknya,

		Pajak, <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020 - 2023	<p>indeks LQ45 2020-2023</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampel: 13 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: SPSS versi 25</li> </ul>	<p>penghindaran pajak, sales growth, dan profitabilitas menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Adapun kebijakan dividen tidak menghasilkan pengaruh berarti. Ketika diuji bersama-sama, semua variabel tersebut terbukti memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Kata</p>
8.	Sovita & Dewi, (2025)	Pengaruh Perencanaan Pajak ( <i>Tax Planning</i> ), Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ), Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis penelitian: kuantitatif</li> <li>- Populasi perusahaan: subsektor telekomunikasi</li> <li>- Sampel: 23 perusahaan</li> <li>- Teknik analisis data: SPSS 21</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, variabel Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil dari pengujian simultan menunjukkan bahwa keempat variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

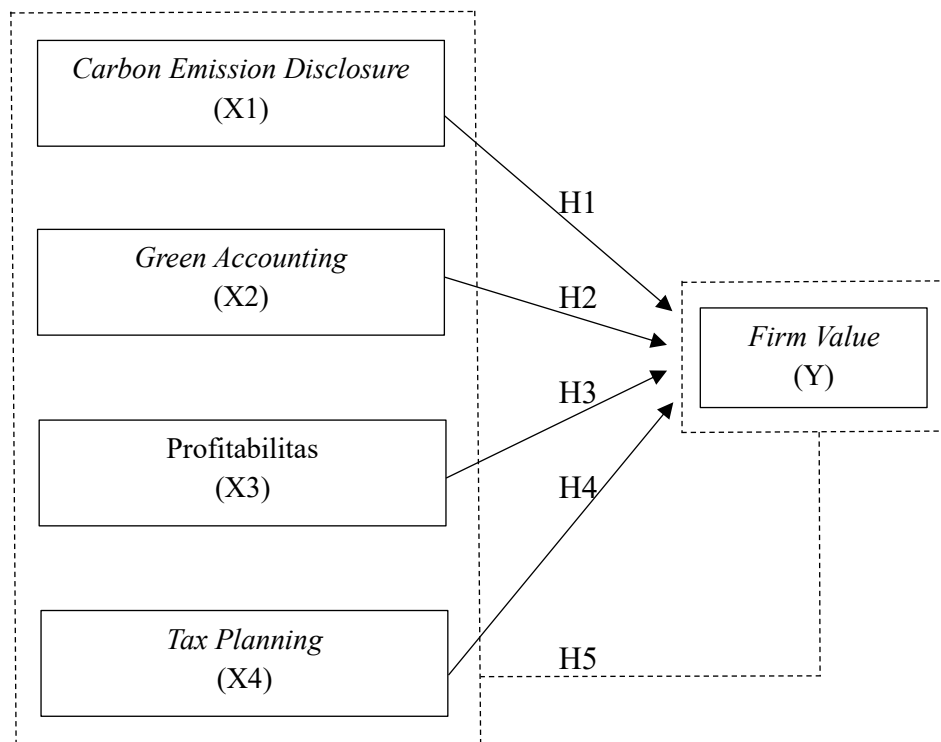
### 2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan literatur dan temuan studi terdahulu, penelitian ini dirancang untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh *carbon emission*

*disclosure*, *green accounting*, profitabilitas, dan *tax planning* (variabel independen) dengan *firm value* (variabel dependen). Selain itu, studi ini juga bertujuan mengukur peran variabel-variabel tersebut dalam mendorong peningkatan *firm value* melalui praktik bisnis yang efisien dan berkelanjutan.

Kerangka konsep penelitian ini dibuat untuk mempresentasikan secara visual hubungan antara variabel independen dan dependen. Kerangka ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan keterkaitan antar variabel yang sedang diselidiki, dan disajikan melalui gambar di bawah ini:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.4 Defenisi Oprasional

Dalam penelitian ini digunakan lima variabel, terdiri dari empat variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Adapun variabel independennya meliputi *carbon emission disclosure*, *green accounting*, profitabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *firm value*. Penentuan indikator dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2. 3**  
**Defenisi Oprasional**

Variabel	Jenis Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
<i>Firm Value</i>	Dependen	<i>Firm Value</i> (nilai perusahaan) merupakan indikator yang mencerminkan seberapa besar nilai ekonomi perusahaan menurut persepsi pasar.	$\text{Thobin's } Q = \frac{\text{Total market value} + \text{total book value of liabilities}}{\text{total book value of assets}}$	Rasio
<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Independen	<i>Carbon Emission Disclosure</i> merupakan bagian dari laporan lingkungan yang berisi informasi tentang metode yang digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi, menghitung,	$\text{CED} = \frac{\text{Jumlah skor dari item yang diungkapkan}}{\text{Nilai maksimal skor yang diungkapkan}} \times 100\%$	Rasio

		dan mengungkapkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.		
<i>Green Accounting</i>	Independen	<i>Green Accounting</i> merupakan metode akuntansi yang memasukkan dampak lingkungan dalam perhitungan dan pelaporan kinerja ekonomi serta keuangan perusahaan.	$\frac{BL}{= \frac{\text{Biaya yang dikeluarkan untuk lingkungan}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}}$	Rasio
Profitabilitas	Independen	Profitabilitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas usahanya.	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Tax Planning</i>	Independen	Perencanaan pajak ( <i>Tax Planning</i> ) merupakan salah satu fungsi dalam manajemen pajak yang bertujuan untuk menghitung kewajiban pajak dan menentukan strategi yang tepat untuk	$TTR = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio

		mengurangi beban pajak dengan cara yang legal dan efisien.		
--	--	--	--	--

## 2.5 Hipotesis

Menurut Sakaran & Bougie (2022) hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang disusun berdasarkan teori dan dapat diuji secara empiris. Hipotesis berfungsi sebagai pernyataan yang memprediksi adanya hubungan antara dua atau lebih variabel dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, hipotesis menggambarkan keterkaitan logistik antara variabel-variabel yang diteliti dan disajikan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji melalui data yang dikumpulkan. Melalui proses pengujian hipotesis ini, peneliti dapat membuktikan kebenaran prediksi yang dibuat dan menemukan jawaban atas kelemahan penelitian yang sedang dikaji yaitu sebagai berikut:

### 2.5.1 Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* Terhadap *Firm Value*

*Carbon Emission Disclosure* merupakan bagian dari laporan lingkungan yang berisi informasi mengenai bagaimana perusahaan mengukur, mengakui, serta melaporkan jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya (Maryanti et al., 2025). Pengungkapan emisi carbon tidak hanya membantu perusahaan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan, namun juga berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan. Dengan keterbukaan perusahaan dalam melaporkan emisi karbon serta tanggung jawab terhadap lingkungan biasanya memiliki tingkat kepercayaan publik yang lebih

tinggi, hal ini menyebabkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Aeni & Murwaningsari, 2023). Teori sinyal digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara emisi karbon dengan nilai perusahaan. Berdasarkan teori ini, ketika perusahaan secara terbuka melaporkan emisi karbonnya, hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan pihak terkait lainnya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan serta menjalankan kegiatan bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan (Dewi & Budiadnyani, 2024).

Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan emisi karbon dapat berfungsi sebagai tanda bagi investor. Melalui penyampaian tersebut, perusahaan menunjukkan komitmennya dalam mengatasi isu-isu lingkungan yang ada. Sinyal positif tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan nilai perusahaan (Asyifa & Burhany, 2022). Secara umum, berbagai penelitian menyatakan bahwa terdapat kaitan yang menguntungkan antara *carbon emission disclosure* dan peningkatan *firm value*. Dengan kata lain, praktik pelaporan yang mencakup emisi informasi karbon cenderung memberikan dampak positif terhadap persepsi dan *firm value* di mata investor (Maryanti et al. 2025; Habibullah et al. 2025; Maryanti & Zulfah, 2025). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang pertama sebagai berikut

**H1: *Carbon Emission Disclosure* Berpengaruh Terhadap *Firm Value***

### 2.5.2 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Firm Value*

*Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan pertimbangan faktor lingkungan saat menghitung aspek ekonomi dan keuangan suatu perusahaan. *Green accounting* juga berfungsi untuk menunjukkan tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis terhadap kondisi sosial dan lingkungan. *Stakeholder theory* (pemangku kepentingan) dapat digunakan untuk menjelaskan *green accounting*. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham dan kelompok lain yang mempengaruhi atau memiliki kepentingan dalam aktivitas perusahaan.

Penelitian Naka et al. (2025) dan A. Putri & Yantiana (2025) menyatakan, bahwa *green accounting* dapat mempengaruhi *firm value*. Namun penelitian *green accounting* memiliki dampak positif terhadap *firm value* (Fina et al., 2024). Maka dari itu, semakin banyak perusahaan yang menerapkan praktik *green accounting* dan secara aktif mengungkapkan emisi karbonnya, akan semakin besar pula kepercayaan investor terhadap kinerja dan tanggung jawab lingkungan perusahaan tersebut. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (*firm value*) karena perusahaan dinilai memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang kedua sebagai berikut

**H2: *Green Accounting* Berpengaruh Terhadap *Firm Value***

### 2.5.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Firm Value*

Menurut perspektif *Signalling Theory* (teori sinyal) profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai indikasi (sinyal) positif yang menyoroti kekuatan kondisi finansial perusahaan serta potensi pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan (Ross, 1997). Profitabilitas yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan karena tingkat keuntungan yang besar meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, yang pada gilirannya menaikkan nilai pasar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan yang dapat menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan konsisten, karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan kemampuan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham.

Kinerja perusahaan yang lebih baik meningkatkan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan salah satu indikator utama (proksi) rasio profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Sovita & Dewi (2025), membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* (Irmayanti et al. 2022; Ulfa & Effendy, 2025; Fina et al. 2024; Kusumanegara et al. 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui optimalisasi aset yang dimiliki tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan, sehingga memberikan dampak positif pada peningkatan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang ketiga sebagai berikut

### **H3: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Firm Value***

#### **2.5.4 Pengaruh *Tax Planning* Terhadap *Firm Value***

Perencanaan Pajak (*Tax Planning*) merupakan salah satu fungsi dari manajemen pajak untuk menghitung jumlah pajak yang harus dibayar serta cara yang dilakukan untuk meminimalisir pajak (Sovita & Dewi, 2025). Melalui aktivitas *tax planning* yang legal, perusahaan secara strategis merekayasa transaksi untuk mengoptimalkan perolehan laba. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mengefisienkan kewajiban pajak, menampilkan ketaatan pada regulasi perpajakan, serta meningkatkan nilai perusahaan. Aktivitas perencanaan pajak ini legal atau diperbolehkan karena sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan yang berlaku di Indonesia (Ariyadni & Irawati, 2023).

Beberapa studi menyatakan bahwa *tax planning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* (Sovita & Dewi, 2025; Safitri & Oktaviani, 2024; A. Putri & Yantiana, 2025). *Tax planning* (perencanaan pajak) harus diterapkan dengan sangat hati-hati sekali agar citra perusahaan bisa terjaga di hadapan masyarakat serta masalah hukum tidak akan muncul. Strategi ini dapat membantu perusahaan dalam mengurangi beban pajak serta memperkuat daya saing. Kepercayaan investor pun akan meningkat jika strategi ini dirancang dengan tepat serta sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pada pajak memiliki fungsi yang sangat penting agar usaha terjaga keberlangsungannya serta mendukung nilai bagi perusahaan yang tumbuh di

tengah ketatnya persaingan bisnis. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang keempat sebagai berikut

**H4: *Tax Planning* Berpengaruh Terhadap *Firm Value***

#### **2.5.5 Pengaruh *Carbon Emission Disclosure*, *Green Accounting*, Profitabilitas, *Tax Planning* Terhadap *Firm Value***

Keempat variabel independen yaitu, *carbon emission disclosure*, *green accounting*, profitabilitas dan *tax planning* jika diterapkan secara bersamaan merupakan bentuk strategi bisnis berkelanjutan yang mampu meningkatkan kepercayaan investor dan *firm value* di pasar modal. Apabila perusahaan mampu mengimplementasikan elemen-elemen ini secara konsisten, perusahaan tersebut berhasil menyampaikan informasi kepada para investor dan pemangku kebutuhan. Maka dari itu hipotesis ini dirumuskan untuk menguji signifikansi pengaruh secara simultan atau secara bersamaan dengan menggunakan uji F, dari semua variabel X (independen) yang dihipotesiskan, yaitu *carbon emission disclosure*, *green accounting*, Profitabilitas, dan *tax planning*, terhadap variabel Y (dependen) *firm value*. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah model regresi yang dibentuk secara keseluruhan layak atau memiliki kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan variasi pada *firm value*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang keempat sebagai berikut

**H5: *Carbon Emission Disclosure*, *Green Accounting*, Profitabilitas, *Tax Planning* Berpengaruh Terhadap *Firm Value***